

PENERAPAN ACTIVITY BASED-COSTING SYSTEM PADA PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI

Barlia Annis Syahzuni

Staf pengajar Fakultas Ekonomi, Universitas Esa Unggul
Jakarta Email: barlia.annis@esaunggul.ac.id

Abstract

Activity-Based Costing is a cost accounting system that uses the basis of driving activities based on units and non-units to assign costs to activities, which will then be charged to products, so as to present accurate and timely information.

This research is a qualitative descriptive study conducted at PT. Abhipraya Dibyaguna. This research has three main objectives. First, it aims to determine the calculation of the Cost of Production using the traditional method used by the company. Second, to determine the calculation of the cost of production with an Activity-Based Costing System. Third, to find out the difference in the amount of Cost of Production in companies using traditional methods and Activity-Based Costing System.

The results show that there is a distortion in the determination of the cost of products using the traditional system for the products produced. Production with high volume tends to be overcosted and production with low volume tends to be undercosted. In the case of PT. Abhipraya Dibyaguna, for barrel products there was an undercost of 0.38% and for decorative lighting products there was an overcost of 0.7%. This occurs because the imposition of factory overhead costs using the traditional system is only based on direct labor hours, without paying attention to the many activities consumed by each product. Such conditions have a negative impact on determining the selling price.

Keywords : Cost of Good Manufactur, ABC system, Tradisional system

Abstrak

Activity-Based Costing adalah sistem akuntansi biaya yang menggunakan dasar penggerak aktivitas berdasarkan unit dan non-unit untuk membebankan biaya ke aktivitas, yang kemudian akan dibebankan ke produk, sehingga dapat menyajikan informasi yang akurat dan tepat waktu.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan pada PT. Abhipraya Dibyaguna. Penelitian ini mempunyai tiga tujuan utama. Pertama, bertujuan untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode tradisional yang digunakan oleh perusahaan. Kedua, untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Activity-Based Costing System. Ketiga, untuk mengetahui perbedaan besarnya Harga Pokok Produksi pada perusahaan dengan menggunakan metode tradisional dan Activity-Based Costing System.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi distorsi pada penetapan harga pokok produk menggunakan sistem tradisional untuk produk-produk yang dihasilkan. Produksi dengan volume tinggi cenderung overcosted dan produksi yang bervolume rendah cenderung undercost. Dalam kasus PT. Abhipraya Dibyaguna, untuk produk gentong terjadi undercost dan untuk produk lampu hias terjadi overcost. Hal ini terjadi karena pembebanan biaya overhead pabrik menggunakan sistem tradisional hanya didasarkan pada jam tenaga kerja langsung, tanpa memperhatikan banyak aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk. Kondisi seperti berdampak negatif bagi penetapan harga jual.

Kata kunci : Harga Pokok Produksi, Sistem ABC, Sistem Tradisional

Pendahuluan

Perusahaan dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan konsumen akan produk-produk berkualitas tinggi, keanekaragaman fungsi, dan harga yang murah. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perusahaan-perusahaan industri berusaha untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan efektivitas proses produksi. Salah satu strategi yang dilakukan perusahaan adalah dengan meningkatkan otomatisasi yang berdampak efisiensi dan peningkatan kualitas pelayanan untuk menekan harga jual sehingga dapat bersaing dan merebut pangsa pasar yang lebih besar.

Pada tahun 1980-an dan 1990-an, banyak ditemukan bahwa praktik-praktik akuntansi manajemen tradisional tidak mampu lagi melayani kebutuhan manajerial. Beberapa pihak menyatakan bahwa sistem akuntansi manajemen yang ada sudah usang dan tidak berguna, khususnya bila diterapkan dalam penetapan harga pokok produk. Lingkungan ekonomi yang di hadapi banyak perusahaan telah menuntut adanya pengembangan terhadap praktik-praktik akuntansi manajemen yang inovatif dan relevan.

Keadaan ini telah menyebabkan berkembangnya konsep Activity-Based Management (ABM). ABM adalah suatu sistem yang luas pendekatan terintegrasi yang memfokuskan perhatian manajemen pada aktivitas dengan tujuan meningkatkan nilai pelanggan dan keuntungan. ABM mengutamakan kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas yakni Activity-Based Costing (ABC) dan analisis nilai proses. ABC meningkatkan akurasi pembebanan biaya karena pertamanya melakukan penelusuran biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk atau pelanggan yang mengkonsumsi berbagai aktivitas tersebut.

Peter Drucker, guru manajemen yang dikagumi secara internasional, menyatakan betapa pentingnya ABC.

Akuntansi biaya tradisional dalam manufaktur tidak mencatat biaya non-

produksi seperti biaya akibat kegagalan mutu, atau mesin yang rusak, atau bahan baku yang habis. Padahal biaya yang tidak dicatat atau dikendalikan oleh pabrik mungkin sebesar biaya-biaya yang dicatat oleh akuntansi tradisional. Sebaliknya, metode akuntansi biaya baru yang berkembang pada 10 tahun terakhir disebut akuntansi berdasarkan aktivitas, mencatat semua biaya. Metode ini menghubungkan biaya-biaya tersebut dengan nilai tambah, sedangkan akuntansi tradisional tidak. Dalam 10 tahun yang akan datang ABC seharusnya sudah digunakan secara luas dan kemudian kita akan memiliki pengendalian operasional dalam manufaktur.

Banyak perusahaan di Indonesia masih menganggap bahwa sistem tradisional yang mengalokasikan biaya overhead dengan satu dasar saja paling tepat karena sederhana, dan dalam memproduksi suatu produk, tenaga kerja adalah unsur utama, padahal pada kenyataannya tidak demikian karena unsur utama pada saat ini adalah overhead. Sistem tradisional tidak dapat mengalokasikan biaya overhead secara tepat karena keterbatasan dasar pengalokasian yang digunakan sehingga tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Bisa saja perusahaan memproduksi produk yang sebenarnya.

Metode ABC diharapkan dapat diterapkan pada perusahaan yang masih menggunakan sistem tradisional dalam perhitungan harga pokok produksi. Salah satu perusahaan yang masih menggunakan system tradisional adalah PT. Abhipraya Dibyaguna di daerah Jakarta Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan dilaksanakan di PT. Abhipraya Dibyaguna dengan cara mempelajari dokumen perusahaan yang dipublikasikan, mengamati proses produksi, serta melakukan wawancara dengan pihak yang berkaitan langsung dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan Activity-Based Costing System pada perhitungan harga pokok produksi terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh PT. Abhipraya Dibyaguna.

perusahaan dengan sistem tradisional dengan Metode Activity

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data kualitatif yang digunakan berupa gambaran umum PT. Abhipraya Dibyaguna, sejarah berdirinyaperusahaan, perkembangan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, dan lain sebagainya.

b. Sedangkan data kuantitatif yang digunakan adalah data produksi PT. Abhipraya Dibyaguna.

2. Sumber Data

Data yang diperoleh dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi langsung melalui obyeknya. Data tersebut hanya terbatas dan untuk memperolehnya penulis melakukan riset langsung ke perusahaan, serta memberikan daftar pertanyaan kepada pihak berwenang disamping wawancara langsung.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Data tersebut sudah dikumpulkan oleh pihak atau instansi lain.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional.
2. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan Metode Activity Based Costing.
3. Melakukan perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran objek penelitian

Perusahaan ini bergerak dalam industri seni keramik dan jasa konsultasi penataan interior yang meliputi antara lain: perencana, perancang, dan juga pelaksana, yang didirikan pada tanggal 23 Juni 1990 di Jakarta. Di tahun ini perusahaan belum berproduksi sendiri, melainkan sebagai pengumpul (collector), lalu memberikan beberapa finishing tertentu dan beberapa tambahan aksesoris untuk dapat menambah nilai seni dan keindahannya agar mempunyai nilai jual yang lebih baik lagi.

Pada tahun 1991 perusahaan ini mulai bekerja sama dengan beberapa pengrajin di daerah menggunakan sistem perusahaan yang mendesain, pengrajin daerah yang mengerjakan, dan perusahaan lagi yang melakukan finishing. Semakin lama sistem ini tidak berjalan dengan baik. Hal ini membuat perusahaan semakin tertarik dan penasaran untuk lebih mengetahui cara dan tehnik pembuatan keramik. Di samping itu perusahaan ini juga melakukan persiapan-persiapan untuk dapat berproduksi sendiri.

Tahun 1993, perusahaan mulai berproduksi penuh, mulai dari proses pembuatan, pembakaran, hingga finishing. Sejak saat itu perusahaan mempunyai banyak permintaan dan perusahaan juga melihat banyaknya peluang untuk berkembang. Dari tahun ke tahun usaha keramik itu semakin berkembang dengan kemajuan-kemajuan seperti: telah memiliki oven keramik sendiri, jumlah pekerja bertambah, memiliki gallery, dan memiliki counter di Pasaraya.

Proses Produksi

Dalam pembuatan keramik, proses produksi sejak bahan mentah sampai dengan produk

akhir memiliki pola yang sama dari hari ke hari tanpa ada perubahan dalam jumlah yang besar. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses produksi keramik adalah sebagai berikut.

1. Pengolahan bahan baku menjadi bahan baku siap pakai.

Tanah liat galian dari sumber di bumi yang masih mentah di rendam (diairi) di dalam bak-bak penampungan pengolahan tanah liat. Setelah didiamkan selama +48 jam, tanah liat tersebut akan menjadi cair. Tanah liat cair tersebut diaduk hingga merata, setelah mencapai kekentalan yang diinginkan dan menjadi homogen, tanah liat tersebut disaring dengan saringan yang mempunyai kehalusan antara 80 – 100 mesh, untuk memisahkan segala macam batuan, kerikil, butiran pasir, dan kotoran benda-benda lain yang bukan tanah liat.

Tanah liat cair yang kental dan homogen serta halus tersebut di taruh di bak pengolahan yang dasarnya dilapisi oleh bata dan karung atau genteng, kemudian tanah liat tersebut didiamkan selama +48 jam, disinari dan diangin-angin. Pada akhirnya tanah liat cair akan terlihat lebih kental, lebih liat dan bergumpal.

Tanah liat yang telah bergumpal dipindahkan ke lantai kerja yang dilapisi oleh kain karung/terpal yang telah ditaburi pasir kwarsa. Tanah liat bergumpal tersebut diangi-anginkan + 48 jam lalu digilas/injak dengan kaki, hingga tanah liat tersebut menjadi semakin liat dan lembut. Setelah di dapat keliatan yang diinginkan maka tanah liat tersebut akan dimasukkan ke dalam alat vakum press (alat tekan) untuk menghilangkan gelembung udara pada lipatan-lipatan tanah liat. Sampai langkah ini tanah liat sudah siap dipergunakan.

Setelah tanah liat mentah diolah menjadi tanah liat siap pakai, disimpan di dalam bak penampungan tanah liat, dan untuk mencegah agar tanah liat tersebut tidak berubah menjadi tanah liat keras lagi, tanah

liat tersebut di bungkus dengan plastik.

2. Proses produksi

a. Tanah liat siap pakai dibentuk menjadi bentuk yang diinginkan.

Setiap sistem/cara pembentukan mempunyai keunggulan masing-masing sesuai dengan daya imajinasi, ide serta kreativitas.

- Sistem putar.

Sistem pembentukan ini adalah yang lazim sejak jaman nenek moyang kita, tanah liat siap pakai diletakkan di meja putar (pelarik kaki / pelarik tangan / pelarik mesin), setelah meja kerja diputar dan tanah liat tersebut ditekan dengan tangan serta ditarik ke atas maupun ke arah samping sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

- Sistem patung dan ornament

Pembentukan ini dilakukan dengan meletakkan tanah liat siap pakai di meja kerja, lalu pembentukan dilakukan dengan cara ditekan, ditarik, diusap maupun diukir/ditoreh, dipotong, dicungkil sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Hasilnya dapat berupa patung, ornament ukir, dan lain-lain.

- Sistem cetak

Sistem ini dilakukan dengan melakukan pembuatan moulding (cetakan) dari benda utama lalu memperbanyak hasil dengan cara mencetaknya, sehingga didapat hasil yang sama persis dengan aslinya. Alat cetak terbuat dari gips. Tanah liat tersebut diletakkan ke dalam alat cetak lalu tanah liat ditekan agar terbentuk sesuai dengan cetakannya.

- Sistem cor

Sistem ini hampir sama menggunakan sistem cetak, hanya saja tanah liat tersebut harus dalam keadaan cair, tanah liat cair dialirkan

ke dalam cetakan hingga tahap pembentukannya yaitu tanah liat cair tersebut akan terhisap oleh dinding cetakan yang terbuat dari gips. Hasilnya, tanah liat akan menempel dan mengikuti bentuk cetakan, sehingga di dapat hasil penduplikatan dari model utamanya.

b. Hasil pembentukan diletakan di rak-rak penampungan, lalu didiamkan selama +6 – 96 jam, tergantung dari besar kecil dan volume modelnya, diangin-anginkan hingga kering baik permukaan luar, dalam, maupun lapisan dalamnya.

c. Setelah keras dan kering, dapat dilakukan finishing untuk beberapa jenis kekurangan, yaitu menghaluskan/mengkasarkan permukaan bentuk, membersihkan kotoran yang menempel di permukaan. Ini adalah tahap pra-pembakaran serta sekaligus kontrol kualitas barang sebelum memasuki tahap pembakaran.

d. Model tanah liat yang sudah kering diperiksa kembali kualitasnya, kemudian di bakar dalam tungku (oven) pembakaran. Pembakaran ini menggunakan bahan bakar gas dengan suhu pembakaran 700-9500C untuk tembikar / keramik dan 1100-13500C untuk keramik porselen.

e. Jika keramik akan dilapisi dengan gelatsir, maka hasil bakaran tanah liat menjadi keramik maksimal dengan suhu pembakaran 950°C agar keramik tersebut masih mempunyai pori-pori, sehingga permukaan keramik masih mampu untuk menyerap gelatsir. Cara penggelatsiran ada beberapa macam, antara lain:

- keramik dicelup ke dalam bak penampungan gelatsir;
- keramik disemprot dengan spray (alat penyemprot);
- keramik disirami gelatsir.

Setelah selesai digelatsir lalu didiamkan dan diletakan di rak-rak penampungan serta diangin-anginkan + 12 jam, setelah kering

diperiksa dan dipersiapkan untuk memasuki tahap pembakaran yang kedua kalinya. Proses pembakaran sama dengan keterangan (d). Hasil pembakaran merupakan barang yang siap untuk finishing, lalu dipasarkan.

f. Selesai pembakaraan (d) atau (e), barang hasil bakaran siap untuk diberi finishing agar dapat dipasarkan dengan nilai lebih (baik segi keunikan, keindahan, maupun nominal), sehingga mendapat nilai seni dan nilai jual yang lebih tinggi dan lebih baik.

Setelah selesai finishing, barang diperiksa kembali lalu dikemas dan siap untuk segera dipasarkan.

Hasil Penelitian

Proses produksi keramik pada PT. Abhipraya Dibyaguna mengeluarkan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil 2 jenis produk untuk diperbandingkan penetapan harga pokok produksinya menggunakan cara tradisional dan menggunakan metode ABC. Produk yang diambil dalam penelitian ini adalah produk Gentong dan Lampu Hias. Bahan baku yang di gunakan dalam kedua produk tersebut adalah:

Produk	Bahan baku Langsung
1. Gentong	Tanah liat kering
2. Lampu hias	1. Tanah liat kering 2. Kap lampu 3. Instalasi listrik

Total biaya bahan baku yang digunakan untuk memproduksi 1 unit gentong adalah Rp.117.000,- dan untuk memproduksi 1 unit lampu hias adalah Rp153.000,-

Selain bahan baku, juga ada bahan pembantu yang digunakan dalam memproduksi ke dua jenis produk tersebut.

Bahan pembantu yang digunakan selama 1 bulan untuk memproduksi 300 unit gentong dan 400 unit lampu hias adalah sebesar Rp.27.463.000, dengan rincian bahan pembantu sebagai berikut:

No	Keterangan	Satuan	Jumlah pemakaian
1	Pasir kwarsa	Kg	284
2	Kaolin	Kg	142
3	Selspard	Kg	284
4	Kapur	Kg	142
5	Cat warna	Kg	5
6	Cat putih	Kg	20
7	Thiner	Kg	2
8	Impra	Kaleng	3
9	Tepung prada	Gram	100
10	Gas	Tabung	213
11	Mur	Buah	400
12	Kertas pembungkus	Lembar	1000

Biaya overhead yang terjadi adalah Rp.51.533.000 dengan rincian sebagai berikut:

No.	Keterangan	Jumlah
1	Biaya bahan pembantu	27,463,000
2	Biaya listrik	375,000
3	Biaya pengangkutan	280,000
4	Biaya penyusutan mesin pabrik	250,000
5	Biaya penyusutan gedung pabrik	1,000,000
6	Asuransi gedung pabrik	625,000
7	THR karyawan pabrik	9,500,000
8	Biaya kebersihan dan keamanan	100,000
9	Biaya perbaikan dan perawatan mesin	1,000,000
10	Biaya desain	10,000,000
11	Biaya penanganan bahan baku	940,000
Total biaya overhead		51,533,000

Pembebanan biaya overhead dilakukan dengan menggunakan dasar pengalokasian jam tenaga kerja langsung. Hal ini dilakukan karena hampir seluruh proses produksi dikerjakan dengan menggunakan tangan. 1072 Jam tenaga kerja langsung dibutuhkan untuk membuat ke dua produk tersebut. 459.43 jam untuk produk gentong, dan 612.57 jam untuk produk lampu hias. Dengan biaya tenaga kerja langsung untuk produk gentong adalah Rp16.980.000,00, dan untuk produk lampu hias sebesar Rp22.644.000,00.

Pembahasan

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan system tradisional yaitu dengan menjumlahkan ke tiga jenis komponen biaya yaitu biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya overhead, dimana penentuan tarif pembebanan biaya overhead ke kedua

produk dilakukan berdasarkan jam tenaga kerja langsung, maka di dapat bawa harga pokok produksi untuk pembuatan 1 unit gentong adalah sebesar Rp.247.219,- dan untuk 1 unit lampu hias adalah Rp.283.228,-

Penetapan harga pokok produk menggunakan Activity-Based Costing System mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya (bukan produk), dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas menganggap bahwa biaya dipengaruhi oleh berbagai aktivitas, sehingga harga pokok produk dikumpulkan dan dibebankan sesuai dengan aktivitas penyebab timbulnya biaya tersebut.

Penetapan harga pokok produk menggunakan sistem ABC terdiri dari dua tahap.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tahap pertama adalah mengidentifikasi aktivitas, biaya-biaya dikaitkan dengan masing-masing aktivitas, dan aktivitas serta biaya yang berkaitan dibagi ke dalam kumpulan yang sejenis, lalu dihitung tarif perkelompoknya. Lalu setelah didapatkan tarif, di Langkah ke dua adalah pembebanan ke produk produk.

Berikut ini adalah aktivitas yang terjadi pada perusahaan ini, dan telah dikelompokkan dalam costpool nya.

Aktivitas	Cost pool
1. Penerimaan bahan baku	Unit
2. Pengolahan bahan baku menjadi bahan baku siap pakai	Batch
3. Proses produksi	Batch
4. Perbaikan dan perawatan mesin	Batch
5. Penanganan Produk jadi	Unit
6. Perancangan produk	Produk
7. Pengiriman barang	Fasilitas

Setelah biaya-biaya overhead di kelompokkan dalam satu *cost pool* yang sama dan telah ditentukan *cost driver* nya. Pada kasus ini terdapat 5 *cost pool* dengan 5 *cost driver*.

Tingkat Aktivitas	Cost Pool	Biaya Overhead	Cost Driver
Unit	1	· Biaya bahan pembantu	JTKL (Jam)
Batch	2	· Biaya penyusutan mesin · Biaya perbaikan dan perawatan mesin	Jumlah batch (Kali)
	3	· Biaya penanganan bahan baku	Jumlah bahan baku (ton)
Produk	4	· Biaya desain	Jumlah jenis produk (jenis)
Fasilitas	5	· Biaya listrik · Biaya pengangkutan · Biaya penyusutan gedung · Asuransi gedung · THR karyawan · Biaya kebersihan dan keamanan	Kapasitas normal (Unit)

Setelah costpool dan cost driver didapat, maka bisa dihitung berapa tarif OH masing masing cost pool. Penentuan tarif ini dilakukan untuk membebankan biaya overhead ke masing masing produk sesuai dengan besarnya biaya yang dikonsumsi suatu produk.

Perbedaan perhitungan harga pokok produksi metode tradisional dengan ABC hanya terletak pada pembebanan biaya overheadnya saja.

Perhitungan harga pokok produksi dengan ABC System menghasilkan bahwa harga pokok produksi untuk pembuatan 1 unit gentong adalah sebesar Rp.249.201,- dan untuk 1 unit lampu hias adalah Rp.281.741,-

Kesimpulan dan Saran

Hasil perhitungan biaya produksi dengan sistem tradisional menunjukkan bahwa produk yang bervolume tinggi cenderung untuk overcosted dan produk yang bervolume rendah cenderung untuk undercosted. Penggunaan penggerak aktivitas berdasarkan unit saja dapat menyebabkan satu produk mensubsidi produk lainnya, dalam hal ini produk lampu hias mensubsidi produk gentong.

Undercost dan overcost terjadi karena pembebanan biaya overhead pabrik menggunakan sistem tradisional hanya didasarkan pada jam tenaga kerja langsung, tanpa memperhatikan banyak aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

Penggunaan penggerak hanya berdasarkan unit dapat menyebabkan satu produk mensubsidi produk lainnya. Kondisi seperti berdampak negatif bagi manajemen

dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penentuan harga jual.

Saran

Pada kasus PT. Abhipraya Dibyaguna perbedaan harga pokok produk per unit menggunakan sistem tradisional dan menggunakan sistem ABC tidak terlalu besar, sehingga untuk jumlah kuantitas yang diproduksi mungkin tidak terlalu berpengaruh terhadap laba perusahaan. Tetapi jika perusahaan memproduksi produk dalam jumlah yang lebih besar lagi, perbedaan harga tersebut akan sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas (sistem ABC) dalam menetapkan harga pokok produk perlu difikirkan.

Daftar Pustaka

Carmelita, Carisa dan Moch. Dzulkirom AR. 2017. Analisis Activity Based Costing System dalam Penentuan Harga Jual Gula. *urnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 48 No.1 Juli 2017|

Hansen, Don R. dan Mowen, Maryanne M. 2009. *Managerial Accounting*. Buku 8 Edisi 8. Jakarta:Salemba Empat.

Indrasurya, Benny dan Moch. Dzulkirom AR. 2016. Activity Based Costing System dalam Menentukan Tarif Layanan Rawat Inap. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 37 No. 2 Agustus 2016

Ramadhani, Nurfatimah dan Andi Wawo. 2016. Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah dengan Metode Activity Based Costing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*. Vol. II No. 1 Juli 2016.

Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Grasindo